

INTERVENSI KONDISI STUNTING DENGAN PASUTRI: PENYULUHAN AKSI STUNTING DI DESA GUMUKSARI

Sholihatil Hidayati¹, Dela Putri Pratikno², Aninda Fellysia Wibowo¹, Widya Setya Ningrum², Anisa Agustina², Inderi Rachmawati², Maulidya Tasya T.³, BimantaraAdhitama², Yoga Tri T.², Ravi Budi Handwika³, Maula Qosdus Sabil³

¹Universitas dr. Soebandi ²Universitas Jember

³Universitas Muhammadiyah Jember

*sholihatilhidayati@yahoo.co.id

Submitted: 25-08-22

Revised: 25-08-22

Accepted: 30-06-23

ABSTRAK

Stunting atau biasa disebut perawakan pendek merupakan kondisi dimana terjadi gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan oleh banyak faktor. Dewasa ini program penurunan angka stunting di Indonesia menjadi salah satu rencana strategis presiden yang dioptimalkan demi mempersiapkan generasi yang lebih baik terutama terkait bonus demografis yang akan dihadapi di tahun 2045. Angka stunting menurut Riskesdas 2018 memang terus menurun namun salah satu wilayah yang memiliki angka stunting cukup tinggi terutama di wilayah Jawa Timur antara lain adalah Kabupaten Jember. Salah satu desa yang terdampak stunting dengan angka cukup tinggi di kisaran 24% adalah Desa Gumuksari (Dinkes Kabupaten Jember 2021). Desa Gumuksari merupakan salah satu Desa yang berlokasi di wilayah Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Oleh karena itu, untuk menurunkan angka kejadian pada stunting dan memperjelas mitos dan fakta gizi pada balita, dilaksanakan penyuluhan aksi stunting dengan sasaran ibu hamil dan ibu dengan balita. Sehingga pada akhirnya sasaran dapat memahami dan membedakan mitos dan fakta terkait nutrisi balita yang baik untuk mencegah stunting.

Kata kunci : Stunting, balita, faktor stunting, daun kelor

ABSTRACT

Stunting or commonly called short stature is a condition with a developmental disorder in children caused by many factors. Currently, the stunting reduction program in Indonesia is one of the presidential strategic plans that is optimized to prepare a better generation, especially related to the demographic bonus that will be faced in 2045. According to Riskesdas 2018, the stunting rate continues to decline, but it is one of the regions that has a high stunting rate. especially in East Java, including Jember Regency. One of the stunted villages with a high rate of around 24% is Gumuksari Village (Jember District Health Office 2021). Gumuksari Village is one of the villages located in the Kalisat District, Jember Regency. Therefore, to reduce the incidence of stunting and clarify the myths and facts of nutrition in toddlers, carry out stunting counseling targeting pregnant women and mothers with toddlers. So that at the end of the session the target can understand and distinguish the myths and facts

related to good toddler nutrition to prevent stunting.

Keywords: Stunting, toddlers, stunting factor, Moringa leaves

PENDAHULUAN

Stunting atau seringkali disebut perawakan pendek memiliki prevalensi yang tinggi pada balita di Indonesia pada kisaran 27,7% (Data SSGBI / Studi Status Gizi Balita Indonesia tahun 2019). Strategi nasional menargetkan penurunan prevalensi stunting sebesar 14% pada 2021. Sedangkan di Jawa Timur prevalensi stunting mencapai angka 26,86% pada tahun 2019 menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Dari data yang cukup tinggi di Indonesia inilah presiden bersama Kementerian Kesehatan mencanangkan Rencana Strategi 5 tahun 2019-2024 mengenai stunting.

Menilik prevalensi yang tinggi di Indonesia khususnya Jawa Timur, daerah Jember yang menjadi salah satu daerah dengan komoditas pertanian yang bervariasi ternyata juga masih memiliki prevalensi cukup tinggi, bahkan berdasar data Jember berada di peringkat kedua prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur pada 2021. Pemerintah Jember menargetkan stunting di Jember selesai pada akhir 2022. Desa Gumuksari, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang memiliki angka stunting tertinggi di Kabupaten Jember setelah Kecamatan Balung terutama Desa balung Lor.



Gambar 1. Peta Desa Gumuksari, Kalisat.

Stunting yang merupakan kondisi balita dengan perawakan pendek yang diukur dengan menggunakan Z score WHO berada di bawah -2 standar deviasi [1] merupakan hal krusial yang memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan masa depan bangsa dikarenakan akan berpengaruh pada perkembangan mental dan fisik generasi penerus bangsa. Hal ini juga telah

dikaji secara mendalam bahwa kejadian stunting berpengaruh besar terhadap pematangan neuron otak serta perubahan struktur dan fungsi otak [1]

Pada dasarnya stunting dipengaruhi oleh berbagai macam hal dan faktor bukan hanya berupa asupan nutrisi yang diberikan selama masa balita namun juga berbagai hal yang secara tidak langsung berdampak seperti masalah ekonomi, pengetahuan ibu selama proses persiapan kehamilan, hingga yang paling penting pada 1000 hari pertama kehidupan anak[2].

Hal ini masih seringkali luput dan kurang dipahami terbukti dari Jurnal yang ditulis oleh Hasnawati, dkk pada jurnalnya yang berjudul Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan yang ditemukan adanya signifikansi pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak.

Oleh karena itu selain dengan memberikan penyuluhan, masyarakat juga memerlukan tindakan nyata dengan mempertimbangkan sumber daya alam yang ada di Desa Gumuksari, olahan tumbuhan seperti daun kelor juga menjadi suatu produk yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan stunting yang ada di Desa Gumuksari. Daun kelor dipilih karena berdasarkan penelitian yang dilakukan memiliki kandungan zat besi, kalsium, fosfor, asam folat, protein, dan beberapa vitamin penting lainnya [3][4]. Kondisi inilah yang menyebabkan perlunya penjelasan dan pengetahuan kepada masyarakat terkait stunting yang kelak akan berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berupa penyuluhan ini dilaksanakan pada Hari Minggu, 14 Agustus 2022 dengan dimulai penyampaian materi penyuluhan terkait stunting menggunakan media presentasi berupa powerpoint dan diskusi interaktif yang selanjutnya membahas mitos dan fakta nutrisi pada balita. Kemudian dilaksanakan demo produk olahan daun kelor yang dikreasikan menjadi nugget kelor dan diberikan sample hasil kepada para peserta. Sasaran peserta adalah ibu hamil dan ibu dengan balita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan demo produk aksi stunting di Desa Gumuksari melibatkan ibu hamil dan ibu menyusui yang berasal dari 5 dusun yaitu Karang paiton, Karang Sari, Krajan, Kasengan, dan Trogo Pada Minggu, 14 Agustus 2022 kegiatan bertempat di aula balai desa Gumuksari dengan kerjasama yang dilakukan bersama kader posyandu dari 5 dusun terkait. Total kegiatan diikuti oleh peserta dengan mayoritas peserta yang hadir adalah ibu dan balita dibandingkan ibu hamil. Pemberdayaan bidan desa dan kader posyandu sengaja ditekankan dan

dijadikan hal yang penting dalam konteks ini untuk dapat menjangkau lebih dekat dengan masyarakat sekitar serta ilmu dan penyuluhan yang didapatkan diharapkan dapat diimplementasikan di setiap kegiatan posyandu mendatang.

Rangkaian kegiatan diawali dengan penjelasan dan diskusi interaktif mengenai stunting dan difokuskan pada faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting yang jarang disadari seperti pengetahuan ibu, persiapan kehamilan, nutrisi di 1000 hari kehidupan [5]. Selain itu terdapat pembahasan mitos fakta yang memberikan kesempatan untuk para ibu mengklarifikasi informasi yang beredar di masyarakat dan fakta medis terkait hal tersebut seperti konsumsi kolostrum yang baik bagi bayi, pemberian asi eksklusif selama 6 bulan serta MPASI yang diberikan di atas usia 6 bulan.



Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan

Selain itu kegiatan dilanjutkan dengan demo pembuatan produk pencegahan stunting berupa nugget kelor. Pembuatan nugget kelor dimulai dengan penyiapan alat dan bahan, masukkan tepung terigu, tepung tapioka, dan tepung roti atau tepung panir dalam wadah untuk pencampuran, haluskan bumbu seperti bawang putih yang telah digoreng, susu full cream, merica bubuk, kaldu atau penyedap bubuk, dan juga telur. Haluskan daun kelor dengan sedikit air. masukkan campuran bahan yang telah diblender ke dalam wadah berisi campuran tepung, aduk hingga rata, masukkan tahu yang telah dihaluskan dengan bantuan garpu dan gilingan daging ayam ke dalam wadah, masukkan dalam cetakan atau loyang. Kukus selama kurang lebih 30 menit, setelah 30 menit angkat dan dinginkan. Iris sesuai keinginan, lakukan

pembalutan dengan cara mencelupkan kedalam putih telur yang telah dikocok lepas atau adonan tepung cair, balurkan pada tepung panir atau tepung roti. Nugget kelor siap digoreng (goreng sampai kuning kecoklatan, angkat lalu tiriskan) atau simpan dalam lemari pendingin.



Gambar 3. Kiri(demonstrasi produk), Kanan(hasil produk)

Daun kelor yang selama ini mungkin dianggap sebagai makanan yang hanya bisa diolah menjadi sayur biasa dan tidak menarik untuk dimakan balita kini dapat dimanfaatkan dengan rasa dan gizi yang lebih baik sehingga konsumsi produk ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan pemenuhan gizi balita.

Kandungan daun kelor yang kaya akan zat besi, asam folat, kalsium, fosfor, vitamin A, vitamin C, vitamin B6, kalium yang bermanfaat bagi balita terutama jika balita tersebut mengalami kondisi kurang gizi. Asam folat contohnya berguna untuk perkembangan otak dan pembentukan sel pada tubuh anak. Selain itu kandungan-kandungan daun kelor terutama protein dan kalium telah dibuktikan secara ilmiah 3 kali lebih banyak dibandingkan makanan pendamping ASI pada umumnya seperti pisang [2][3].



Gambar 4. Foto Bersama Mahasiswa KKN dengan Peserta Penyuluhan

Dari penyuluhan tersebut di akhir sesi terdapat pertanyaan-pertanyaan yang seluruhnya dapat dijawab dengan benar oleh peserta dimulai dari fakta bahwa ASI eksklusif sudah cukup sebagai sumber nutrisi bayi usia 0-6 bulan mengingat kandungan ASI yang terdiri dari 7% laktosa yang berguna untuk mendukung perkembangan otak anak, 3,8% lemak yang menambah berat badan dan sumber energi, 0,9% protein yang berfungsi meningkatkan kekebalan tubuh, serta 0,2% vitamin dan prebiotik lainnya [6]. Pertanyaan kedua juga membahas mengenai pemberian MPASI yang tidak seharusnya dilakukan sebelum usia 6 bulankarena pencernaan bayi belum sepenuhnya siap untuk dapat mengolah makanan. Sesi diakhiri dengan foto bersama dan pembagian hadiah kepada peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan dengan baik, terbukti dari meningkatnya pengetahuan ibu-ibu yang diukur secara kualitatif menggunakan pertanyaan di akhir sesi pelatihan dan evaluasi peserta terkait rasa produk nugget daun kelor. Hasil yang didapatkan, seluruh peserta mampu menjawab pertanyaan dengan baik serta memiliki ketertarikan terhadap olahan produk nugget kelor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]A.D.N Yadika, K.N Berawi, S.H Nasution,”Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar”, Majority, Volume Vol 8, No 2,2019
- [2] I Dewa Nyoman Supriasa, Heni Purwaningsih,”Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang”,Karta Raharja, Vol.1, Nomor(2),2019; 55 - 64
- [3]W.R Asih, K.R Kuswanto, Y.A Widanti, “Penambahan Puree Daun Kelor (*Moringa oleifera*) dan Puree Pisang Ambon untuk Formula MPASI(Makanan Pendamping ASI)”,Jurnal Teknologi dan Industri Pangan 3 (1): 10-17
- [4]Zaki Irwan, “ Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan”, Jurnal Kesehatan Manarang,Volume 6, Nomor 1, Juli 2020, pp. 69 – 77
- [5]Hasnawati, Syamsa Latief, Jumiarsih Purnama, “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan”, Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan, 01 (1), 2021, 7-12
- [6]Kementerian kesehatan RI, “INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI Manfaat ASI, 2015